



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Tentang Daerah Penelitian

Kabupaten Malang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008, Kota Kepanjen ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Malang yang baru. Kota Kepanjen saat ini sedang berbenah diri agar nantinya layak sebagai ibu kota kabupaten.

Secara geografis Kabupaten Malang terletak antara 112o17',10,90" sampai dengan 122o57',00,00" Bujur Timur dan 7o44',55,11" sampai dengan 8o26',35,45" Lintang Selatan. Dengan luas wilayah sekitar 3.347,8 Km²,

Kabupaten Malang menduduki urutan kedua terluas setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di Wilayah Propinsi Jawa Timur. Dari seluruh total luas tersebut, lebih dari 50 persen merupakan lahan pertanian yang berupa sawah, tegalan dan perkebunan. Sedangkan pemanfaatan untuk pemukiman penduduk sekitar 13,68 persen. Kabupaten Malang dikelilingi oleh enam kabupaten dan Samudera Indonesia, yaitu:

1. Sebelah Utara-Timur, berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo.
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Lumajang.
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudra Indonesia.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Blitar.
5. Sebelah Barat-Utara, berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Mojokerto.

Letak geografis ini menyebabkan Kabupaten Malang memiliki posisi yang cukup strategis. Hal ini ditandai dengan semakin ramainya jalur transportasi yang melalui Kabupaten Malang dari waktu ke waktu.

Sedangkan jika dilihat dari topografinya, Kabupaten Malang terdiri dari gunung-gunung dan perbukitan. Kondisi topografi yang demikian mengindikasikan potensi hutan yang besar. Hutan yang merupakan sumber air yang cukup, yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya mengairi lahan pertanian. Beberapa gunung yang menyentuh wilayah Kabupaten Malang yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional yaitu Gunung Semeru (3.676 meter) gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung

Kelud (1.731 meter), Gunung Welirang (3.156 meter) dan Gunung Arjuno (3.339 meter), dan masih banyak lagi yang belum dikenal secara nasional.

Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan Kabupaten Malang terkenal sebagai daerah sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan. Dengan ketinggian rata-rata pusat pemerintahan kecamatan 524 meter dari permukaan laut, suhu udara rata-rata Kabupaten Malang relatif rendah. Pada tahun 2003 rata-rata suhu udara yang dicatat enam stasiun klimatologi mencapai 23,52 0C, dengan suhu tertinggi mencapai 29,32 0C, dan suhu terendah mencapai 19,50 oC.

Penetapan fungsi kawasan di Kabupaten Malang dipilah atas kawasan budidaya tahunan, kawasan budidaya tanaman semusim, kawasan lindung terbatas, kawasan lindung lainnya, kawasan penyangga, kawasan perlindungan mata air, kawasan perlindungan sungai, kawasan perlindungan waduk dan kawasan perlindungan pantai serta kawasan rawan bencana.

Di Kabupaten Malang, daerah yang dikategorikan rawan bencana adalah rawan letusan gunung berapi, rawan longsor dan rawan banjir. Kawasan rawan bencana letusan gunung berapi Semeru adalah Kecamatan Poncokusumo khususnya daerah Ngadas dan Gubugklakah. Daerah yang rawan terhadap longsor di Kabupaten Malang meliputi wilayah perbukitan dan daerah aliran sungai, salah satu kecamatan yang terkena longsor akibat hujan lebat adalah Kecamatan Tirtoyudo.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan

Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang. Kota Batu dahulu bagian dari Kabupaten Malang, sejak tahun 2001 memisahkan diri setelah ditetapkan menjadi kota. Ibukota kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Malang antara lain Lawang, Singosari, Dampit, dan Kepanjen.¹

a. Profil Kecamatan Dampit

Dampit adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Dampit adalah salah satu dari 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang, yang keberadaannya sebagai berikut:

1) Kedudukan Geografis

Kecamatan Dampit secara geografis terletak di sebelah tenggara 36 km dari kota Malang, dengan batas-batas wilayah:

- Selatan : Sumbermanjing Wetan dan Tirtoyudo
- Barat : Sumbermanjing Wetan dan Turen
- Utara : Turen dan Wajak
- Timur : Tirtoyudo

2) Luas Wilayah

Luas wilayah kecamatan Dampit 135,300 km², dengan rincian pemanfaatan sebagai berikut:

Luas sawah: 1.476,33 HA

Luas tegalan / ladang dan pertanian lahan kering: 7.110,33 HA

Perkebunan: 2.560,78 HA

¹http://malang_kabupaten.co.id

Hutan: 337,23 HA

Luas tanah pemukiman dan pekarangan: 1.627,18 HA

Luas bangunan industri: 5.50 HA

Tanah lain-lain: 450,15 HA

3) Keadaan Daerah

Secara umum struktur tanah di wilayah kecamatan Dampit merupakan jenis tanah pedsolik dengan topografi sebagian merupakan daratan dan pegunungan dengan ketinggian 300-460 M di atas permukaan laut, dengan kemiringan kurang dari 40%. Curah hujan rata-rata 1.419 MM setiap tahun.

4) Struktur Wilayah Administrasi

Secara administratif kecamatan Dampit terdiri: 1 Kelurahan, 11 Desa, 46 Dusun/Lingkungan, 114 RW, dan 71 RT.

Tabel I:
Struktur wilayah administrasi

Jumlah				
Kelurahan	Desa	Dusun/Lingkungan	RW	RT
1	11	46	114	71

Tabel II:
Daftar Kelurahan / Desa

No.	Desa	Kelurahan
1.	Amadanom	Kel. Dampit
2.	Baturetno	
3.	Bumirejo	
4.	Jambangan	
5.	Majangtengah	
6.	Pamotan	
7.	Pojok	
8.	Rembun	

9.	Srimulyo	
10.	Sukodono	
11.	Sumbersuko	

b. Kondisi Pendidikan

Kecamatan Dampit, menunjukkan data dengan jumlah penduduk terbanyak dari seluruh Kecamatan setelah Kecamatan Singosari. Demikian halnya dengan sarana pendidikan. Jumlah murid SD mencapai angka kedua tertinggi pula (10.328), ini belum termasuk Swasta dan MI. Sementara jumlah siswa SMP di atas 2.600 siswa. Mereka inilah yang berpotensi menjadi pekerja anak bila tidak mampu menyelesaikan pendidikan baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Ini bisa dilihat dari angka mnegulang (yang berpotensi putus sekolah) dan putus sekolah yang ada. Data menyebutkan, pada Kecamatan ini angka mengulang untuk tingkat SD tertinggi kedua setelah Singosari (sebesar 721 siswa), sementara angka putus sekolah sebanyak 66 siswa. Sementara untuk siswa SMP angka putus sekolah menyebut angka 52 termasuk tertinggi dari seluruh Kecamatan.

Di kecamatan ini, angka putus sekolah juga ditunjang dengan kondisi kemiskinan masyarakatnya. Seringkali kemiskinan mendesak masyarakat untuk mengambil pilihan. Dan dalam banyak kasus, pendidikan menjadi bagian yang dikorbankan. Anak yang tidak lagi sekolah karena biaya, bahkan dijadikan sumber produksi sebagai pekerja. Bila pekerjaan lokal sulit didapat, biasanya pekerjaan di rantau menjadi pilihan.

Sebagaimana diketahui, Dampit merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kecamatan Dampit juga memiliki kontribusi besar dalam pengiriman tenaga kerja ke luar negeri baik bagi laki-laki maupun perempuan. Semua ini terkait dengan level kemiskinan masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan mereka.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah, menjadikan mereka juga memiliki kesadaran rendah dalam melihat pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Akibatnya, dalam data statistik Dampit juga menyumbang pada tingginya angka putus sekolah, utamanya di tingkat pendidikan dasar. Persoalan yang berkaitan dengan pendidikan adalah tingginya angka pernikahan dini dan tidak bersurat (nikah sirri) dari kalangan anak-anak yang tidak lagi mengenyam pendidikan tersebut.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Dampit adalah sebuah Kelurahan di wilayah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara Umum Kecamatan Dampit berpotensi menghasilkan Kopi yang bermutu. Profesi masyarakat Dampit dalam kesehariannya adalah sebagai petani, nelayan, pengrajin, buruh, buruh bangunan, pedagang, peternak, PNS, ABRI, swasta, dll. Namun, sebagian besar masyarakat kelurahan Dampit berprofesi sebagai petani dan buruh bangunan.

Kelurahan Dampit adalah satu-satunya kelurahan yang berada di kecamatan Dampit dengan luas wilayah sekitar 664 km² dengan jumlah

penduduk sekitar 23.615 jiwa. Kelurahan Dampit bukan merupakan wilayah terbesar di Kecamatan Dampit, namun memiliki jumlah penduduk terbanyak diantara semua desa yang berada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 23.615 dengan perincian laki-laki sebanyak 11.738 dan perempuan 11.877 dengan kepadatan penduduk sekitar 1818. Dan masyarakat kelurahan Dampit sebagian besar beragama Islam.

Perekonomian masyarakat Dampit sangat dipengaruhi oleh dua sektor, yaitu :

1. Sektor pertanian
2. Sektor perdagangan

Produksi pangan terutama padi naik pada tahun 2006. Selain padi, produk tanaman bahan pangan lainnya adalah jagung, ubi kayu dll. Untuk komoditi perkebunan, tanaman andalan daerah ini adalah cengkeh, kopi, tebu, dan kelapa. Untuk peternakan, konsentrasi ternak Babi di Kecamatan Dampit mencapai 41,39%.²

d. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret 2011 dan dilaksanakan di kelurahan Dampit, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak lima orang yang berstatus ibu tiri beserta lima orang anak tiri yang berada di Kelurahan Dampit Kecamatan Dampit, yaitu masyarakat RT. 05 RW. 09 sebanyak tiga orang, RT. 04

²http://dampit.malangkab.go.id/?page_id=23

RW. 09 sebanyak satu orang, dan masyarakat RT. 01 RW. 06 satu orang. Karena mengingat begitu banyaknya Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang berada di Kelurahan Dampit sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Dampit karena melihat dari beberapa kasus yang telah disebutkan, bahwa tidak semua ibu tiri itu jahat dan menyeramkan sebagaimana kisah-kisah yang ada dalam dongeng dan televisi. Bahwa upaya yang dilakukan untuk menuju keluarga sakinah adalah tergantung pada masing-masing keluarga dalam mengolah masalah yang sedang terjadi di keluarganya.

e. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seseorang yang menyandang status ibu tiri yang berada di Kelurahan Dampit. Kriteria yang digunakan untuk penentuan subjek penelitian adalah ibu dan anak tirinya yang tinggal dalam satu rumah, dimana seorang ibu yang hidup bersama dengan anak tirinya. Peneliti mengambil informan sebanyak lima orang ibu tiri beserta anak tirinya, berikut ini adalah profil dari subjek penelitian:

1. Nama : Sukemi
- Umur : 46 tahun
- Nama suami : Untung
- Nama anak tiri : Ana Susanti
- Alamat : Jl. Sumber Kembar No.45 RT. 05 RW. 09 Dampit

2. Nama : Titik Hariyani
Umur : 44 tahun
Nama suami : Saim
Nama anak tiri : Binga, Takul, dan Bashori
Alamat : Jl. Sumber Kembar No.39 RT. 05 RW. 09 Dampit
3. Nama : Rohmah
Umur : 35 tahun
Nama suami : Totok
Nama anak tiri : Arif
Alamat : Jl. Sumber Kembar No.48 RT. 05 RW. 09 Dampit
4. Nama : Satumi
Umur : 60 tahun
Nama suami : Wagimun
Nama anak tiri : Hariani, Harianto
Alamat : Jl. Sumber Kembar RT. 04 RW. 09 Dampit
5. Nama : Sumiati
Umur : 42 tahun
Nama suami : Sutris
Nama anak tiri : Bayu dan Galuh
Alamat : Jl. Kahuripan No.21 RT. 01 RW. 06 Dampit
6. Nama : Ana Susanti
Umur : 16 tahun

7. Nama : Binga
Umur : 26 tahun
8. Nama : Arif
Umur : 17 tahun
9. Nama : Hariani
Umur : 32 tahun
10. Nama : Galuh
Umur : 16 tahun

B. Temuan Data

1. Data Tentang Potret Relasi Anak dengan Ibu Tiri

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan lima orang ibu tiri yang berada di Kelurahan Dampit pada tanggal 20 dan 27 Maret 2011, peneliti akan memaparkan data yang ditemukan tentang pola relasi anak dengan ibu tiri. Yaitu dengan Sukemi, Titik Hariyani, Rohmah, Satumi dan Sumiati.

Pendapat ibu Sukemi tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Kulo nikah kale pak Untung niku pas tahun 2001. Singen kulo pun pernah nikah, tapi mboten nggadah yugho. Pak Untung pas niku sampun nggadah yugho setunggal sakeng pernikahane seng singen. Sak wise nikah kale pak Untung kulo nggadah yugho setunggal. Kulo memperlaku ake yugho kandung kale yugho kualon nggeh sami, mboten mbedo-mbedo aken, kulo nganggep yugho kualon layak’e yugho kiambek kulo lan hubungan kulo kale yugho kualon kulo nggeh sae-sae mawon.”³

³Sukemi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

“Saya menikah dengan pak Untung pada tahun 2001. Dulu saya pernah menikah tetapi tidak mempunyai anak. Pada saat itu pak Untung sudah mempunyai anak dari pernikahan terdahulunya. Setelah menikah dengan pak Untung saya mempunyai satu anak. Saya memperlakukan anak kandung dan anak tiri saya dengan sama, tidak membedakan-bedakan antar keduanya karena saya sudah menganggap anak tiri sebagai anak kandung saya dan hubungan saya dengan anak tiri saya baik-baik saja.”

Ketika ibu Sukemi menikah dengan bapak Untung pada tahun 2001, bapak Untung telah mempunyai satu orang anak dari pernikahannya yang terdahulu. Sedangkan ibu Sukemi sendiri juga sudah pernah menikah, namun tidak dikaruniai anak. Setelah menikah mereka dikaruniai satu orang anak. Bahwa antara anak tiri maupun anak kandung beliau tidak pernah saling membedakan satu sama lain. Beliau sudah menganggap anak tirinya seperti anak kandung. Sehingga hubungan ibu Sukemi dengan anak tirinya baik-baik saja.

Pendapat ibu Titik Hariyani tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Saya nikah dengan pak Saim tahun 1997, dulu saya masih belum pernah nikah. Dan pak Saim sudah punya anak tiga dari istrinya yang dulu. Saya maklum, namanya anak-anak jika bapaknya nikah lagi pasti seperti itu agak sedikit kecewa pastinya. Mereka kena omongan orang-orang sekitar sini. Bahkan menyamakan dengan yang ada di TV yang selalu bilang kalau ibu tiri itu jahat. Saya tidak memikirkan apapun yang mereka katakan tentang saya, karena mereka tidak tahu keluarga saya dan yang tau tentang keluarga saya ya hanya saya dan keluarga saya mbak. Tapi, saya selalu tegas dan mengajari mereka disiplin dan itu untuk diri mereka sendiri. Dan Alhamdulillah sampai sekarang mereka sudah terbiasa. Setelah itu saya dan suami punya anak sendiri. Saya tidak pernah membeda-bedakan antara anak tiri dan anak kandung saya, saya

merasa bahwa perasaan manusia itu sama jadi saya merasa saya tidak boleh membeda-bedakan mereka.”⁴

Ibu Titik Hariyani menikah dengan bapak Saim pada tahun 1997, sebelumnya beliau belum pernah menikah. Sedangkan bapak Saim sudah mempunyai tiga orang anak dari pernikahan terdahulunya. Awalnya, Mereka (anak-anak tiri ibu Titik) terhasut oleh omongan orang-orang sekitar bahkan tayangan televisi yang selalu mengatakan bahwa ibu tiri itu identik dengan peran jahat. Ibu Titik tidak memikirkan persepsi mereka tentang keadaannya, karena ibu Titik merasa bahwa yang tahu tentang keluarganya hanya beliau dan keluarga. Namun, beliau selalu bertindak tegas dan mengajarkan mereka disiplin dan itu untuk diri mereka sendiri. Dan sampai sekarang mereka sudah terbiasa dan menyadari hal itu. Setelah itu ibu Titik dan pak Saim mempunyai anak sendiri. Beliau tidak pernah membeda-bedakan antara anak tiri dan anak kandung, beliau merasa bahwa perasaan manusia itu sama sehingga beliau merasa tidak harus membeda-bedakan mereka.

Pendapat ibu Rohmah tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Saya nikah dengan pak Totok tahun 1997. Saya belum pernah nikah, dan pak Totok sendiri sudah mempunyai satu anak. Setelah nikah kami punya empat anak. Antara anak kandung dan anak tiri saya tidak pernah membedakan dan hubungan kami baik.”⁵

Ibu Rohmah menikah dengan pak Totok pada tahun 1997. Ibu Rohmah belum pernah menikah dan setelah menikah dengan pak Totok

⁴Titik Hariyani, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

⁵Rohmah, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

dikaruniahi empat orang anak. Ibu Rohmah tidak pernah membedakan anak kandung dan anak tiri sehingga hubungan mereka baik.

Pendapat ibu Satumi tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Kulo rabi kale pak Wagimun tahun 1994. Sakderenge kulo pun pernah nikah lan nggadah yugho kale. Pak Wagimun nggeh sampun nggadah yugho kale waktu niku. Sak wise nikah kale pak Wagimun baru nggadah yugho setunggal. Hubungan kulo kale yugho kualon sae lan kulo mboten bedoaken lare-lare.”⁶

“Saya menikah dengan pak Wagimun pada tahun 1994. Sebelumnya saya sudah pernah menikah dan telah mempunyai dua anak. Sedangkan pada waktu itu pak Wagimun juga telah mempunyai dua orang anak. Setelah menikah dengan pak Wagimun kami mempunyai satu anak. Hubungan saya dengan anak tiri saya baik dan saya tidak membeda-bedakan mereka.”

Ibu Satumi menikah dengan pak Wagimun pada tahun 1994. Ibu Satumi saat itu sudah mempunyai anak dari pernikahan terdahulunya, sama halnya dengan pak Wagimun yang juga mempunyai dua orang anak dari pernikahan terdahulunya. Setelah menikah mereka dikarunia satu orang anak. Hubungan ibu Satumi dan anak tiri baik-baik saja dan ibu Satumi juga tidak membedakan anak-anak mereka.

Pendapat ibu Sumiati tentang hubungannya dengan anak tiri:

“Saya nikah dengan pak Tris tahun 2005, dulu sudah pernah nikah dan punya dua anak dari pernikahan saya yang dulu. Dan suami juga sudah mempunyai dua anak dari pernikahannya dulu. Setelah menikah kami belum punya anak hingga sekarang. Saya memperlakukan anak kandung dan anak tiri saya sama dan tidak ada perbedaan. Walaupun dulu pada awalnya saya dan anak tiri saya sedikit ada masalah dan hubungan kami tidak baik, anak tiri saya begitu membenci saya dan menganggap saya telah merebut bapaknya. Namun, saya tetap harus bertahan dan sadar dengan posisi saya. Hingga pada akhirnya saya dan anak tiri benar-benar sadar kalau kita sama-sama membutuhkan. Saya di

⁶Satumi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

sini dengan niat membina keluarga baru dan bekerja, itulah tujuan saya.”⁷

Ibu Sumiati menikah dengan bapak Sutris pada tahun 2005, sebelumnya beliau sudah pernah menikah dan mempunyai dua orang anak dari pernikahan terdahulu. Pak Tris juga sudah mempunyai dua anak dari pernikahan terdahulunya. Setelah menikah mereka berdua belum mempunyai anak hingga sekarang. Beliau memperlakukan anak kandung dan anak tiri beliau dengan cara yang sama dan tidak ada perbedaan. Walaupun pada awalnya beliau dan anak tiri beliau sedikit ada konflik dan hubungannya tidak begitu baik, bahwa pada awalnya anak tiri beliau begitu membenci beliau dan menganggap ibu Sumiati telah merebut bapak mereka. Namun, ibu Sumiati tetap harus bertahan dan sadar dengan posisinya sebagai orang baru dalam kehidupan mereka. Hingga pada akhirnya antara beliau dan anak tiri beliau benar-benar sadar kalau mereka sama-sama saling membutuhkan. Ibu Sumiati di sini berniat membina keluarga baru dan bekerja, itulah tujuan beliau.

Mengenai cara mendidik anak, ibu Sukemi menuturkan:

*“kulo ndidik yugho kulo nopo niku yugho kandung nopo yugho kualon kale kasih sayang, kulo mboten mbedo-mbedo aken lare-lare. Kulo ndidik yugho kulo kale agomo lan ngajaraken tatakrama.”*⁸

“Saya mendidik anak saya baik anak kandung ataupun anak tiri dengan kasih sayang, saya tidak membeda-bedakan mereka. Saya mendidik anak saya dengan agama dan mengajarkan tatakrama.”

⁷Sumiati, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

⁸Sukemi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

Ibu Sukemi selalu mengajarkan kesopanan pada anak-anak beliau. Beliau tidak membedakan mereka, beliau mendidik mereka dengan kasih sayang yang adil serta mengajarkan agama dan tatakrama.

Mengenai cara mendidik anak, ibu Titik Hariyani menuturkan:

“Saya selalu mengajarkan kedisiplinan pada semua anak saya agar mereka mandiri. Jika dulu anak tiri saya selalu berbuat sesuka hati bahkan kalau setelah sekolah barang-barang mereka tidak diletakkan pada tempatnya bahkan menaruhnyapun dilempar. Setelah saya tegaskan bahwa disiplin adalah hal yang wajib dilakukan mereka lama kelamaan menjadi patuh dan disiplin. Kalaupun terlalu bandel mereka ya saya pukul.”⁹

Ibu Titik selalu mengajarkan anak-anak beliau dengan kedisiplinan dan kemandirian. Beliau selalu bertindak tegas sehingga mereka menjadi patuh. Jika terlalu bandel beliau kadang memukul mereka.

Mengenai cara mendidik anak, ibu Rohmah menuturkan:

“Saya ndidik anak-anak saya ya dengan kasih sayang. Kalau mereka dididik dengan cara kekerasan malah akan mempengaruhi kepribadian mereka nanti dan tidak baik ketika mereka dewasa.”¹⁰

Ibu Rohmah mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang. Karena cara didik orang tua itu mempengaruhi perkembangan mereka ketika mereka dewasa kelak.

Mengenai cara mendidik anak, ibu Satumi menuturkan:

*“kulo ndidik yugho kulo kale kepercayaan. Selama mboten neko-neko lan mbeten salah nggeh kulo culaken.”*¹¹

⁹Titik Hariyani, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹⁰Rohmah, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹¹Satumi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

“Saya mendidik anak saya dengan kepercayaan. Selama tidak aneh-aneh dan tidak melakukan kesalahan saya biarkan saja.”

Ibu Satumi mendidik anak beliau dengan kepercayaan, beliau membiarkan mereka melakukan hal apapun selama itu baik.

Mengenai cara mendidik anak, ibu Sumiati menuturkan:

“Saya selalu mengajarkan hal yang positif pada anak-anak saya. Apalagi anak tiri saya, walaupun pada awalnya dulu mereka sering marah-marah apabila ada saya di rumah.”¹²

Ibu Sumiati selalu mengajarkan hal yang positif pada anak-anak beliau, walaupun pada mulanya beliau tidak diterima oleh anak-anak tiri beliau, apalagi mereka sering marah jika ada ibu Sumiati di rumah.

Mengenai konflik yang terjadi dengan anak tiri, ibu Sukemi menuturkan:

*“Kulo mboten pernah nggadah masalah kale yugho kualon kulo, keluarga kulo sae-sae mawon. Yugho kualon kulo nggeh saget nerimo kulo lan ngerti kulo.”*¹³

“Saya tidak pernah mempunyai masalah dengan anak tiri saya, keluarga saya baik-baik saja. Anak tiri saya juga bisa menerima dan mengerti saya.”

Ibu Sukemi tidak pernah punya masalah dengan anak tiri, keluarga beliau baik-baik saja. Anak tiri beliau bisa menerima dan mengerti ibu Sukemi.

Mengenai konflik yang terjadi dengan anak tiri, ibu Titik Hariyani menuturkan:

“Kalau masalah yang serius saya ndak punya masalah dengan anak, kecuali masalah kenakalan mereka sebagai anak-anak. Kalau terlalu bandel ya saya pukul tapi mereka bisa ngerti, saya

¹²Sumiati, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹³Sukemi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

selalu ngasih pengertian sama mereka. Sehingga masalah yang adapun selalu bisa diselesaikan dengan jalan yang baik tanpa adanya hal-hal yang buruk. Dalam keluarga yang namanya masalah itu selalu ada bagaimanapun bentuknya, namun tergantung kita dalam menyelesaikan masalah tersebut.”¹⁴

Ibu Titik tidak mempunyai masalah yang serius dengan anak tiri beliau, kecuali hanya masalah kenakalan sebagian besar yang dialami anak.

Mengenai konflik yang terjadi dengan anak tiri, ibu Rohmah menuturkan:

“Sejak dulu saya gak pernah ada masalah sama anak-anak.”¹⁵

Ibu Rohmah tidak pernah mempunyai masalah dengan anak-anak beliau.

Mengenai konflik yang terjadi dengan anak tiri, ibu Satumi menuturkan:

“*Kulo kale yugho-yugho mboten pernah nggadah masalah.*”¹⁶

“saya dengan anak-anak tidak pernah mempunyai masalah.”

Ibu Satumi juga menuturkan bahwa beliau tidak pernah ada masalah.

Mengenai konflik yang terjadi dengan anak tiri, ibu Sumiati menuturkan:

“Pada saat setelah saya menikah dengan suami, anak tiri saya tidak bisa menerima saya di kehidupan mereka, karena mereka menganggap saya telah merebut ayah mereka. Kehidupan sehari-hari saya dulu dengan anak tiri memang tidak harmonis.

¹⁴Titik Hariyani, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹⁵Rohmah, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹⁶Satumi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

Namun saya selalu bersabar terhadap apa yang mereka lakukan dan mencoba memberi pengertian pada mereka. Hingga pada akhirnya mereka sadar bahwa mereka juga membutuhkan saya dan saya pun juga membutuhkan mereka. Dan sampai saat ini hubungan kami baik-baik saja.”¹⁷

Pada mulanya dulu ibu Sumiati selalu mempunyai masalah dengan anak tiri beliau, namun beliau selalu berusaha agar hubungannya dengan anak tiri beliau bisa terjalin dengan baik.

Mengenai upaya yang diterapkan dalam keluarga, ibu Sukemi menuturkan:

*“Upaya seng diterap aken ten keluarga kulo yang penting saling nerimo ngoten mawon. Adil lan mboten mbanding-mbanding aken.”*¹⁸

“Upaya yang diterapkan di keluarga saya yang penting saling menerima. Bersikap adil dan tidak membanding-bandingkan.”

Upaya yang diterapkan dalam keluarga ibu Sukemi yaitu, saling menerima.

Sedangkan, upaya yang diterapkan dalam keluarga ibu Titik Hariyani yaitu:

“Upaya yang diterapkan dalam keluarga yaitu kami selalu berkomunikasi dengan baik, saling terbuka, jika ada masalah harus dimusyawarahkan Namun pembagian tugas dalam rumah tangga itu penting, kami selalu membagi tugas pada setiap pekerjaan rumah seperti ngepel, nyapu masak dan sebagainya. Serta pandai mengatur waktu dan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga.”¹⁹

Upaya yang diterapkan dalam keluarga ibu Titik, yaitu tidak putus komunikasi, saling terbuka, musyawarah, pembagian tugas rumah

¹⁷Sumiati, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹⁸Sukemi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

¹⁹Titik Hariyani, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

tangga dan lain-lain. Serta pandai mengatur waktu dan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga.

Upaya yang diterapkan dalam keluarga, ibu Rohmah menuturkan:

“Hal sekecil apapun di dalam keluarga kita harus saling terbuka, saling mengerti, jujur dan saling mencintai. Karena jika kita tidak saling mencintai, kita tidak bisa merasakan kedamaian dalam keluarga.”²⁰

Mengenai upaya yang diterapkan dalam keluarga menurut ibu Rohmah, yaitu harus saling terbuka, pengertian, jujur dan saling mencintai.

Upaya yang diterapkan dalam keluarga, ibu Satumi menuturkan:

*“Upaya keluarga seng diterap aken saling ngeregani, niku paling penting. Terutama kerja samane ten keluarga niku kudu terjalin.”*²¹

“Upaya keluarga yang diterapkan yaitu saling menghargai, itu yang paling penting. Terutama kerja sama di keluarga itu harus terjalin.”

Menurut ibu Satumi, upaya yang diterapkan yaitu saling menghargai dan bekerjasama dalam hal apapun dalam keluarga.

Ibu Sumiati juga menuturkan mengenai upaya yang dibangun dalam keluarganya yaitu:

“Upaya yang diterapkan keluarga kami yaitu, kita harus saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, dan saling memaafkan. Intinya kita harus saling menerima.”²²

²⁰Rohmah, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

²¹Satumi, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

²²Sumiati, *Wawancara*, (Dampit, 20&27 Maret 2011).

Sedangkan menurut ibu Sumiati, upaya yang diterapkan dalam keluarga, yaitu saling menghargai, saling menghormati, saling memaafkan dan saling menerima.

Kemudian pada tanggal 13 Agustus 2011, peneliti juga melakukan wawancara dengan lima anak tiri, yaitu dengan Ana Susanti, Binga, Arif, Hariani dan Galuh.

Pendapat Ana Susanti mengenai hubungannya dengan ibu tiri:

“Saya mempunyai ibu tiri pada tahun 2001 ketika saya berumur 6 tahun. Ibu tiri saya dulu pernah menikah, tapi tidak mempunyai anak. Setelah menikah dengan ayah saya ibu tiri saya mempunyai satu anak. Ibu tiri saya sangat baik, sehingga hubungan kami baik-baik saja. Tidak ada perbedaan antara saya dengan adik tiri saya. Beliau memperlakukan saya sebagaimana anak kandungnya.”²³

Ana Susanti menjadi anak tiri pada tahun 2001 ketika berusia 5 tahun. Hubungannya dengan ibu tirinya baik-baik saja dan ibu tirinya selalu memperlakukannya sebagai anak kandung.

Pendapat Binga mengenai hubungannya dengan ibu tiri:

“Saya mempunyai ibu tiri tahun 1997 waktu saya berumur 12 tahun, sedangkan ibu tiri saya belum pernah menikah. Setelah menikah dengan ayah saya beliau mempunyai satu orang anak. Pada saat itu saya dan dua saudara saya masih agak sulit menerima kehadiran ibu tiri. Kami menganggap ibu tiri saya seperti tokoh di TV yang jahat. Memang kelihatan keras tapi setelah dipikir ternyata beliau mengajarkan kedisiplinan itu benar sehingga kami merasa hal itu ada baiknya juga, karena itu semata-mata hanya untuk kemandirian kami semua. Setelah dewasa ini kami baru menyadari. Ibu tiri saya tidak pernah membedakan kami, namun kami selalu diajarkan untuk mengalah pada saudara yang lebih muda.”²⁴

²³Ana Susanti, *Wawancara*, (Dampit, 13 Agustus 2011).

²⁴Binga, *Wawancara*, (Dampit, 13 Agustus 2011).

Binga menjadi anak tiri pada tahun 1997 ketika berusia 12 tahun. Ibu tirinya belum pernah menikah, dan setelah menikah dengan pak Saim, ibu Titik Hariyani baru mempunyai satu orang anak. Pada awalnya Binga dan dua saudaranya masih agak sulit menerima kehadiran ibu tirinya karena mereka menganggap ibu tiri itu seperti tokoh di TV yang identik dengan kejahatan. Binga dan saudaranya menganggap didikan ibu tirinya yang selalu mengajarkan kedisiplinan itu adalah suruhan namun setelah dipikir kedisiplinan itu ada baiknya juga. Selain itu ibu tirinya tidak pernah membedakan antara anak kandung dengan anak tiri. Hanya saja, ibu tirinya selalu mengajakan mengalah pada saudara yang lebih muda.

Pendapat Arif mengenai hubungannya dengan ibu tiri:

“Saya mempunyai ibu tiri pada tahun 1997, pada saat itu saya masih berumur 3 tahun. Sebelumnya ibu tiri saya belum pernah menikah, dan setelah menikah dengan ayah saya baru mempunyai empat orang anak. Hubungan kami baik-baik saja, tidak pernah ada masalah apapun. Antara anak kandung dan anak tiripun ibu tiri saya tidak pernah membeda-bedakan.”²⁵

Arif menjadi anak tiri pada tahun 1997 ketika berusia 3 tahun.

Hubungan arif dengan ibu tirinya pun baik-baik saja, karena ibu tirinya tidak pernah membeda-bedakan antara anak kandung dengan anak tiri.

Pendapat Hariyani mengenai hubungannya dengan ibu tiri:

“Saya mempunyai ibu tiri pada tahun 1994 waktu saya berumur 15 tahun. Ibu tiri saya dulu pernah menikah dan memiliki dua orang anak, dan setelah menikah dengan ayah saya mempunyai satu anak. Hubungan kami lumayan baik karena ibu tiri saya tidak pernah membedakan kami. Semuanya dianggap sama oleh

²⁵Arif, *Wawancara*, (Dampit, 13 Agustus 2011).

ibu tiri saya. Sehingga hampir tidak pernah ada konflik diantara kami.”²⁶

Hariani mempunyai ibu tiri pada tahun 1994 ketika berusia 15 tahun. Hubungan Hariani dan ibu tirinya baik-baik saja sehingga hampir tidak pernah ada konflik diantara mereka.

Pendapat Galuh mengenai hubungannya dengan ibu tiri:

“Saya mempunyai ibu tiri pada tahun 2005, waktu itu saya berumur 10 tahun. Pada mulanya saya dan kakak saya tidak bisa menerima kehadiran ibu tiri saya dalam keluarga kami, karena kami menganggap ibu tiri itu hanya merebut cinta ayah kami saja. Dan kami menganggap tidak ada ibu lain selain ibu kandung kami dan tidak rela posisi ibu kandung kami tergantikan oleh wanita lain. Namun sekarang, kami mulai bisa menganggap ibu tiri kami sebagai ibu kandung kami. Ibu tiri kami sebelumnya sudah mempunyai dua anak dari pernikahannya yang dulu. Sebetulnya dalam memperlakukan anak-anaknya, ibu tiri kami tidak ada perbedaan. Hanya saja dengan kebencian kami, kami tetap merasa ibu tiri kami masih membedakan kami dengan anak kandungnya.”²⁷

Galuh mempunyai ibu tiri pada tahun 2005, ketika berusia 10 tahun. Pada awalnya Galuh dan saudaranya tidak bisa menerima ibu tirinya karena mereka menganggap bahwa ibu tirinya hanyalah perebut cinta ayahnya. Mereka tidak rela jika posisi ibu kandungnya digantikan oleh orang lain. Namun, sekarang mereka mulai bisa menerima kehadiran ibu tiri mereka. Sebetulnya ibu tiri mereka dalam memperlakukan anak kandung dan anak tiri tidak ada perbedaan. Hanya saja dulu, dengan kebencian, mereka tetap menganggap bahwa ibu tiri mereka masih membeda-bedakan antara anak kandung dan anak tiri.

²⁶Hariani, *Wawancara*, (Dampit, 13 Agustus 2011).

²⁷Galuh, *Wawancara*, (Dampit, 13 Agustus 2011).

2. Indikator Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah dambaan dan harapan bagi setiap manusia. Karena itu Islam sangat mengharapkan agar umatnya memiliki keluarga sakinah seperti ungkapan *baitiy jannatiy* (rumahku adalah surgaku).²⁸ Namun untuk membentuk suatu keluarga yang bisa disebut keluarga sakinah tidaklah mudah, diantara kriterianya adalah:

a. Istri shalihah

Seorang muslim yang menginginkan untuk membentuk keluarga yang sakinah, maka akan memilih istri yang shalihah, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nisa':34:

فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^{٢٩}

Artinya:

“Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).”³⁰

b. Suami shaleh

Untuk menciptakan sebuah keluarga yang sakinah, harus ada keseimbangan antara suami istri. Tidak hanya istri yang shalihah, namun suami juga harus shalih.

c. Kehidupan agama dalam rumah tangga selalu terjaga

Dengan pendidikan agama yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga serta diamalkan, niscaya kehidupan keluarga yang sakinah akan tercapai. Karena dengan mengamalkan ajaran agama, maka

²⁸Umay M. Dja'far Shiddieq, *Indahnya Keluarga Sakinah* (Jakarta: Zakia Press, 2004), 44.

²⁹Quran in Word

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 123.

kehidupan akan lebih baik karena dalam agama Islam telah diajarkan bagaimana manusia bertingkah laku dalam setiap segi kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga.

d. Kehidupan ekonomi

Sebagian besar penyebab terjadinya perceraian adalah masalah ekonomi, baik masalah ekonomi yang cukup bahkan berlebihan hingga masalah ekonomi yang kurang bahkan sangat kekurangan ataupun masalah dalam pengaturan keuangan keluarga.

Dalam menghadapi permasalahan ekonomi dalam rumah tangga kesadaran dan kedewasaan suami istri akan sangat membantu dalam mengatasi persoalan dan membantu terbinanya keluarga sakinah.

e. Kesehatan keluarga

Di dalam keluarga, seluruh anggota keluarga berusaha untuk menjaga kesehatan. Keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih, dan sebagainya.

f. Hubungan sosial dalam keluarga

Baik hubungan suami dengan istri maupun hubungan orang tua dengan anak dapat saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, dan saling terbuka.³¹

³¹Elmi Farikha, *Pandangan Perempuan Politisi Mengeni Keluarga Sakinah*, (Penelitian Skripsi: UIN Malang, 2008), 32-36.

C. Analisis Terhadap Relasi Anak Dengan Ibu Tiri dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Berdasarkan data tentang potret relasi anak dengan ibu tiri yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dipaparkan mengenai analisis terhadap data tersebut dalam rangka menemukan pola relasi yang diterapkan oleh ibu tiri di kelurahan Dampit Kabupaten Malang.

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.³²

Keluarga sakinah adalah sebuah konsep hidup berkeluarga secara integral dan utuh. Artinya, kehidupan keluarga yang sudah dikondisikan dengan prinsip-prinsip islami, menjaga harga diri, saling mengasihi dalam konteks mencari ridha Allah.³³

Salah satu kriteria keluarga sakinah adalah selalu terjaganya keimanan dalam rumah tangga, dengan menjaga keimanan maka kehidupan rumah tangga yang tenang akan tercapai. Karena segala sesuatu dilaksanakan atas dasar perintah Allah SWT. Misalnya, dengan menjadikan rumah sebagai tempat berzikir kepada Allah.³⁴

³²Sri Mulyati, *Relasi*, 39.

³³Ani Ferial, *Membina*, 33.

³⁴Ali Misykini, *Keluarga Sakinah* (Bogor: Cahaya, 2004), 137.

Memberikan pendidikan agama kepada keluarga karena diantara kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh kepala rumah tangga adalah mendidik keluarga agar selamat dari siksa Allah.³⁵

Dengan pendidikan agama yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga serta diamalkan, niscaya kehidupan keluarga yang sakinah akan tercapai. Karena dengan mengamalkan ajaran agama, maka kehidupan akan lebih baik karena dalam agama Islam telah diajarkan bagaimana manusia bertingkah laku dalam setiap segi kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan berumah tangga.

Semua agama memberikan kehormatan dan kebaktian kepada ibu. Tidak ada hal yang disepakati apapun agamanya melebihi kesepakatan mereka bahwa ibu harus dihormati. Islam menempatkan kewajiban berbakti kepada ibu melebihi kewajiban berbakti terhadap ayah. Sedemikian dalam perhatian agama tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya sampai-sampai wanita yang dicerai sedang dia dalam keadaan hamil, suaminya tetap berkewajiban memberi nafkah.

Jadi mengenai kewajiban ibu terhadap sang anak, harus melihat bahwa :

1. Pada saat orang tua menuntut penghormatan dan cinta dari anak, orang tua lebih dulu harus memberikan penghormatan dan cinta kepada anak.
2. Anak harus berbakti kepada orang tua.

³⁵Muhammad Shalih, Al- Munajjid, *Kiat Menuju Keluarga Sakinah*, (yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 27.

Seorang ibu mempunyai hak dan kewajiban terhadap anaknya. Anakpun mempunyai hak dan kewajiban kepada ibunya. Bakti kepada ibu tidak berarti mencabut hak-hak pribadi anak. Bakti kepada orang tua adalah upaya sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan anak.

Surga di bawah telapak kaki ibu adalah ilustrasi, yang berarti salah satu sarana untuk mengantar seseorang dapat masuk ke surga. Karena orang tua adalah sarana terdekat untuk dapat masuk ke dalam surga. Ada ungkapan pula, “Ridhanya Allah ada pada ridhanya orang tua”, tentu dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama serta tidak melanggar hak-hak anak.

Ibu tiri walau tidak sepankhat dengan ibu kandung, tetapi ibu tiri adalah istri ayah mereka, seorang anak tetap mempunyai kewajiban untuk menghormati ayah mereka dan menghormati pilihan ayah mereka.³⁶

Baik hubungan suami dengan istri maupun hubungan orang tua dengan anak dapat saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah jika mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf satu sama lain.³⁷

Kasih sayang ibu kepada anak tidak akan pernah mengenal kata putus, apakah itu anak kandung, anak tiri, atau anak angkat, anak tetaplah anak, dari rahim ibu manapun bila sudah terjalin benang merah kasih sayang, tidak mungkin bisa diputuskan.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan bagi orang tua terhadap anaknya baik anak kandung ataupun atau anak tiri agar tidak terjadi

³⁶<http://ariefhikmah.com/keluarga/ibu/>

³⁷Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga* (Yogyakarta: Muira Pustaka), 13.

kesenjangan yang dapat mengakibatkan keretakan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada orang tua kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih di kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan hubungan orangtua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri dan bahkan membuat hubungan yang tidak baik.

Komunikasi antara ibu dengan anak tiri yang jarang terjadi, akibatnya kesalah pahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu dan dikhianati bisa muncul. Kurangnya komunikasi setiap anggota keluarga yang mengakibatkan muncul masalah yang berimbas pada konflik pada akhirnya akan menyengsarakan keluarga. Komunikasi interpersonal akan sangat membantu tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam keluarga baik antara suami dan istri ataupun antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu tiri. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu tirinya, karena ibu akan membantu suami dalam mendidik anak.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak, kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan sangat baik. Fungsi keluarga pada hakikatnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan, anak yang dicintai. Keluarga yang hubungan anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.³⁸

Setiap keluarga tidak mungkin tidak pernah mendapati masalah, sekecil apapun pasti masalah itu akan tetap ada. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan untuk mengelola konflik yang terjadi di dalamnya.

Tayangan keserakahan ibu tiri di televisi kiranya tidak dapat dijadikan ukuran terhadap citra ibu tiri pada umumnya. Boleh jadi masih banyak ibu tiri yang berperilaku baik yang mencerminkan perilaku istri yang shalihah, yang menyayangi anak tirinya sebagaimana anak kandungnya dan menjalin hubungan baik dengan keluarga suaminya. Demikian pula keluarga suami menjalin sikap yang bersahabat dengannya.

³⁸<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/menyoal-kekerasan-terhadapanak.Html>.

Cinta adalah hubungan dua pihak yang berbeda. Biarkan anak tumbuh sesuai dengan kepribadiannya. Jadi seorang ibu biasa menuntun anak mereka agar mencintai ibunya, tapi seorang ibu juga harus pandai mencintai anak mereka. Kita mempunyai kewajiban antara lain, dengan tidak membedakan-bedakannya.

Jika ingin mendapatkan penghormatan dan pengabdian anak, tuntutlah apa yang mereka mampu lakukan, dan beri kebebasannya dalam batas-batas yang diberikan oleh agama.

Dari temuan data tentang potret relasi anak dengan ibu tiri yang sudah dipaparkan di atas, peneliti menyusun data tersebut dalam bentuk tabel:

Tabel III:
Bentuk relasi yang diterapkan oleh ibu tiri
di kelurahan Dampit Kabupaten Malang

No.	Nama	Pola relasi
1.	Sukemi	Tidak membedakan-bedakan antara anak tiri dan anak kandung dan menganggap anak tiri sebagai anak kandung, bersikap adil serta mengajarkan ilmu agama dan tatakrama.
2.	Titik Hariyani	Bertindak tegas dan mengajarkan kedisiplinan pada semua anak tanpa membedakan-bedakan serta mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian.
3.	Rohmah	Tidak membedakan-bedakan anak kandung dan anak tiri agar tercipta hubungan yang harmonis.
4.	Satumi	Tidak membedakan-bedakan anak kandung dan anak tiri.
5.	Sumiati	Menjalin hubungan baik dengan anak tiri dan mengajarkan hal positif pada keluarga.

Tabel IV:

Tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah

No.	Nama	Upaya yang dilakukan
1.	Sukemi	Saling menerima; adil dan tidak membanding-bandingkan.
2.	Titik Hariyani	Tidak putus komunikasi, saling terbuka, musyawarah, pembagian tugas rumah tangga, pandai mengatur waktu dan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga.
3.	Rohmah	Saling terbuka, pengertian, jujur, dan saling mencintai.
4.	Satumi	Saling menghargai, dan bekerja sama dalam hal apapun dalam keluarga.
5.	Sumiati	Saling menghargai, saling menghormati, saling memaafkan, dan saling menerima.

Tabel V:

Pemahaman tentang keluarga sakinah

No.	Nama	Pemahaman tentang keluarga sakinah
1.	Sukemi	Keluarga yang tidak pernah bertengkar.
2.	Titik Hariyani	keluarga yang bahagia, harmonis, dan saling mengasihi.
3.	Rohmah	Keluarga yang hidup senang tidak ada masalah.
4.	Satumi	Keluarga yang bahagia lahir dan batin.
5.	Sumiati	Keluarga yang bisa menyikapi masalah yang ada dengan baik.

Implikasi:

Pola relasi ibu dan anak tiri dengan pola relasi yang diterapkan oleh:

- 1) Sukemi
- 2) Titik Hariyani
- 3) Rohmah

4) Satumi

5) Sumiati

Secara umum proses relasi anak dengan ibu tiri yang dilakukan lima keluarga di atas memiliki pola relasi yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh cara yang berbeda-beda, tergantung pada kekreatifan seorang ibu tiri dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Meskipun pola relasi yang dibangun berbeda, secara keseluruhan dalam hubungan kesehariannya, lima informan ibu tiri di atas memiliki hubungan yang baik dengan anak tirinya. Memang sempat terjadi konflik pada salah satu informan yaitu pada keluarga ibu Sumiati. Namun konflik ini mampu diredam dan diselesaikan seiring dengan munculnya sikap saling memahami dan menghargai antara ibu tiri dengan anaknya. Artinya secara umum, dari hasil temuan lapangan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tidak ada konflik yang serius yang dialami informan. Malah ibu tiri berusaha untuk mendidik anak tirinya agar menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, taat agama, bertata krama, dan tidak membedakan anak tiri dengan anak kandung, sehingga dengan pola relasi yang diterapkan keluarga mereka baik-baik saja. Dengan begitu, ada upaya dari para ibu tiri yang bertindak sebagai informan peneliti untuk mewujudkan keluarga harmonis yang memenuhi prinsip-prinsip keluarga sakinah.

Dari beberapa bentuk relasi yang diterapkan oleh ibu tiri di kelurahan Dampit Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, secara umum

memberikan beberapa implikasi terhadap upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah, antara lain:

1. Implikasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap ibu tiri tentang kejahatan ibu tiri yang merebut ayah anak tirinya.
2. Implikasi terhadap usaha sadar sebagai peran penting orang tua tiri.
3. Implikasi anak bisa mencintai ibunya sebagaimana ibunya mencintai anaknya atau dengan kata lain seorang anak mencintai ibu tiri selayaknya ibu kandung, begitu juga sebaliknya seorang ibu tiri harus bisa mencintai anak tirinya selayaknya anak kandung.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan ibu tiri di Kelurahan Dampit Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, untuk membangun keluarga ideal (keluarga sakinah) adalah: saling terbuka, komunikasi, pembagian tugas rumah tangga, pandai mengatur waktu, dan adanya sikap saling pengertian, saling menghormati, saling memaafkan, menyediakan waktu luang untuk anak, serta memanfaatkan waktu luang untuk keluarga dan lain sebagainya. Maka, pola relasi yang telah diterapkan seperti itu sangat bermanfaat terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah.